

HUBUNGAN WAKTU KEHADIRAN FASILITATOR DENGAN *LEARNING OBJECTIVES* TERHADAP NILAI AKHIR MAHASISWA BLOK 2 FKG UNSYIAH

Ridha Andayani, Abdillah Imron Nasution, Mauliza Hanim

Departemen Oral Biologi
Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Syiah Kuala

ABSTRAK

Metode *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan suatu metode baru yang diterapkan dalam pendidikan medis. Penerapan metode tersebut mengandalkan mahasiswa bekerjasama dalam beberapa kelompok kecil, diberi kasus dalam bentuk skenario, mereka berdiskusi secara aktif untuk mencapai sasaran belajar (*learning objectives*) dan dipandu oleh seorang dosen yang bertugas sebagai fasilitator. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan waktu kehadiran fasilitator dengan *learning objectives* dan terhadap nilai akhir (DPNA) mahasiswa. Tempat penelitian di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Syiah Kuala pada bulan Desember 2013 bertepatan dengan dilaksanakannya Blok 2 pada Semester 1. Subjek penelitian terdiri dari 6 kelompok tutorial dengan 7 skenario. Alat yang digunakan berupa kuisisioner dan Borang B, Panduan BPF, dan hasil DPNA. Data dianalisis dengan analisis Korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan waktu kehadiran fasilitator dan *learning objectives* menunjukkan hubungan yang lemah dan negatif ($R = -0,246$), fasilitator dan Nilai DPNA menunjukkan hubungan yang lemah dan positif ($R = 0,357$) ($p > 0,01$). Kesimpulan adalah dari penelitian ini waktu kehadiran fasilitator dan *learning objectives* dalam pelaksanaan Blok 2 Tahun Ajaran 2013/2014 belum berperan dengan baik dalam menciptakan kecenderungan berpikir kritis yang dicita-citakan oleh penerapan Metode *Problem-Based Learning* (PBL).

Kata kunci: *Problem-Based Learning*, waktu kehadiran fasilitator, *learning objectives*, DPNA

ABSTRACT

Problem-Based Learning (PBL) is a new method that applied in medical education. Application of these methods rely on students to work in small groups and given a case in the form of scenarios, then asked to conduct active discussions to achieve expected learning objectives that guided by a lecturer who served as facilitator. The aim of this research is to determine relationship between attendance time of facilitator, learning objectives, and final score of students of Faculty of Dentistry, Syiah Kuala University. Research conducted in the Faculty of Dentistry, Syiah Kuala University on December 2013 which coincides to the implementation of General Health Science (Blok 2) in Semester 1. The subject of this study consisted of 6 groups that distributed in 7 tutorials. Collecting data used by questionnaires and Form B, Guidance Book for Facilitator (BPF), and DPNA list. Data were analyzed using Spearman's analysis. The results indicate the attendance time of facilitator and Learning Objectives showed a weak and negative correlation ($R = -0.246$) while the attendance time of facilitator and Final Score of students (DPNA) showed a weak positive correlation ($R = 0.357$) and both correlation showed no significant relationship ($p > 0.01$). This suggests Learning Objectives during the learning process, attendance time of facilitators, and final score (DPNA) of students influenced by non-facilitators factor. The concept of PBL is still far from collaborative, contextual, integrated, and reflective ways. It can be concluded that the attendance time of facilitator in the implementation of General Health Science (Blok 2) Academic Year 2013/2014 has not act well to creating a critical tendency think which aspired by the application of Problem-Based Learning (PBL).

Keywords: Problem-Based Learning, attendance time of facilitator, learning objectives, Final Score of students

PENDAHULUAN

Pemilihan metode belajar di perguruan tinggi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pencapaian target dalam belajar. Metode belajar yang baik perlu memperhatikan jenis materi yang akan diajarkan dan hal-hal lain yang terlibat dalam kegiatan belajar, seperti gaya pengajar dalam melakukan tugas mengajar yang sebaiknya selaras dengan hal-hal tersebut.¹

Metode belajar aktif yang mulai banyak digunakan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan medis adalah metode *Problem Based Learning* (PBL). Metode ini pertama kali diimplementasikan di Fakultas Kedokteran Universitas McMaster, Kanada pada tahun 1969. Metode PBL merupakan sebuah cara belajar baru yang radikal dan inovatif dalam pendidikan dokter, untuk merestrukturisasi pendidikan kedokteran sudah dimulai di Universitas McMaster sejak tahun 1950-an.^{2,3} Sejak itu PBL telah menjadi *trend* baru pendidikan kedokteran.

Metode PBL memadukan sejumlah teori dan prinsip pendidikan yang saling melengkapi ke dalam suatu desain sistem pembelajaran. Metode ini mengandalkan strategi belajar yang berpusat kepada pelajar (*student-centered*), kolaboratif, kontekstual, terpadu, diarahkan sendiri, dan reflektif.² Dalam hal ini, mahasiswa bekerja sama dalam beberapa kelompok kecil dan diberi sebuah kasus dalam bentuk skenario, kemudian diminta untuk melakukan diskusi secara aktif untuk mencapai sasaran belajar atau *learning objectives* yang diharapkan. Dalam diskusi tersebut mahasiswa dipandu oleh seorang dosen yang hanya bertugas sebagai fasilitator yang membantu memudahkan mahasiswa dalam belajar.⁴

Fasilitator bertugas mendorong siswa untuk mengawali diskusi, mengajukan pertanyaan, mempertanyakan suatu pernyataan dan menanyakan untuk klarifikasi *learning objectives* yang akan dicapai. Hal ini dilakukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu. Fasilitator bertugas mengatur kelompok tanpa memperlihatkan dominasi dan bahkan kelompok harus dapat berfungsi secara efektif walaupun tanpa kehadiran fasilitator dengan penambahan kemampuan yang signifikan. Prinsip ini sesuai dengan teori belajar aliran kognitif yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri.⁴ Oleh karena itu, kinerja fasilitator dalam metode

PBL ini berkaitan dengan *output* yang akan dihasilkan oleh mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang hubungan waktu kehadiran fasilitator dengan *learning objectives* terhadap nilai akhir mahasiswa di FKG Unsyiah.

BAHAN DAN METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian korelatif dengan menggunakan metode *cross check*. Tempat penelitian dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Syiah Kuala pada bulan Desember 2013 bertepatan dengan dilaksanakannya Blok 2 pada Semester 1.

Subjek pada penelitian ini adalah kelompok tutorial pada Blok 2 Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Syiah Kuala Banda Aceh yang terdiri dari 6 kelompok tutorial dengan 7 skenario. Berdasarkan hal tersebut, jumlah total subjek penelitian adalah 42 orang.

Alat yang digunakan berupa kuisioner dan borang B sebagai evaluasi kelompok pada setiap akhir skenario, panduan Buku Panduan Fasilitator (BPF), dan hasil yang tertera pada DPNA.

Langkah pertama peserta tutorial Blok 2 akan dibagikan kuisioner (evaluasi fasilitator oleh mahasiswa) dan borang B (borang evaluasi kelompok tutorial pada setiap akhir skenario) pada akhir pertemuan DK-1. Borang B selanjutnya dikonfirmasi dengan borang BPF. Untuk tutorial yang telah dilaksanakan, data yang dibutuhkan akan diperoleh dari *database* yang telah tersimpan pada admin Blok 2. Hasil pengumpulan data dari kedua jenis borang selama berlangsungnya Blok 2 selanjutnya dianalisis secara statistik untuk mengetahui bagaimana hubungan kinerja fasilitator terhadap pencapaian *learning objectives* oleh peserta tutorial. Masing-masing variabel akan dianalisis hubungannya dengan nilai yang didapatkan oleh mahasiswa yang tertera pada Daftar Peserta Ujian dan Nilai Akhir (DPNA). Data dianalisis dengan menggunakan analisis *Spearman*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan kehadiran fasilitator dengan *learning objective* (tujuan pembelajaran) terhadap nilai akhir mahasiswa yang mengikuti Blok 2 Tahun Ajaran 2013/2014 Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Syiah

Tabel 1. Analisis hubungan kehadiran fasilitator dengan *learning objectives* terhadap nilai akhir

	Hubungan R		R ² Nilai p
Waktu kehadiran fasilitator <i>Learning Objectives</i> (LO)	-0,246	-0,061	0,647**
Waktu kehadiran fasilitator Nilai DPNA	0,357	0,128	0,337
<i>Learning Objectives</i> (LO) Nilai DPNA	0,433	0,188	0,157

* Signifikan ($p < 0,001$)** Tidak signifikansi ($p > 0,01$)

Kuala Banda Aceh. Subjek penelitian adalah seluruh mahasiswa yang mengikuti Blok 2 Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, berjumlah enam kelompok tutorial.

Analisis hubungan antara fasilitator, nilai mahasiswa dan *Learning Objective* (LO) dapat dilihat pada tabel di atas.

Hasil uji statistik antara fasilitator dan *Learning Objectives* (LO) menunjukkan nilai hubungan yang lemah dan negatif ($R = -0,246$). Hubungan determinasi menunjukkan ($R^2 = -0,061$) bahwa faktor hubungan antara fasilitator terhadap *Learning Objectives* (LO) sebesar 6,1%. Hubungan dan faktor yang ada tidak menunjukkan hubungan yang bermakna ($p > 0,01$).

Hasil uji statistik antara fasilitator dan Nilai DPNA menunjukkan nilai hubungan yang lemah dan positif ($R = 0,357$). Hubungan determinasi ($R^2 = 0,128$) juga menunjukkan bahwa faktor hubungan antara fasilitator terhadap Nilai DPNA adalah 12,8%. Hubungan dan faktor yang terjadi adalah hubungan yang tidak bermakna ($p > 0,01$).

Hasil uji statistik antara *Learning Objectives* (LO) dan Nilai DPNA menunjukkan nilai koefisien hubungan yang sedang dan positif ($R = 0,433$). Hubungan determinasi yang ditunjukkan ($R^2 = 0,188$) menginformasikan bahwa faktor hubungan hanya 18,8%. Analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna ($p > 0,01$).

PEMBAHASAN

Analisis hubungan antara fasilitator dan *Learning Objectives* (LO) menunjukkan hubungan yang tidak bermakna, *Learning Objectives* tidak memiliki hubungan dengan fasilitator karena pembelajaran yang ada hanya terpusat pada mahasiswa, dimana mahasiswa

memegang peranan penting pada saat pembelajaran berlangsung dengan peran fasilitator yang minim.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat Secondira dkk (2009) yang menyebutkan bahwa proses pembelajaran PBL merupakan proses transfer informasi fasilitator-mahasiswa ke dalam proses konstruksi pengetahuan yang sifatnya sosial dan individual.¹⁸ Dimana, pada pelaksanaan PBL untuk mencapai *Learning Objectives* ini, fasilitator seharusnya berperan aktif sebagai penanggung jawab, merancang skenario pembelajaran, dan mendorong para mahasiswa untuk dapat mengeksplorasi pengetahuan yang telah mereka miliki dan menentukan pengetahuan yang diperlukan selanjutnya. Fasilitator dituntut dapat mengobservasi mahasiswa yang pasif untuk dapat lebih aktif baik dalam komunikasi maupun dalam tugas kelompok.^{16,17}

Dalam hubungannya dengan nilai DPNA mahasiswa Blok 2 Tahun Ajaran 2013/2014 menunjukkan bahwa fasilitator tidak mempengaruhi nilai yang didapat mahasiswa. Hal ini sesuai dengan penelitian Secondira dkk (2009) yang menyebutkan 28,41% dari hasil akhir mahasiswa program PBL adalah karena faktor mahasiswa itu sendiri.¹⁸ Ini menunjukkan bahwa DPNA lebih dipengaruhi oleh faktor nonfasilitator. Ini tidak sesuai dengan pernyataan Puspita (2010) yang menyebutkan bahwa keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dalam PBL tidak hanya dipengaruhi oleh faktor mahasiswa saja, namun terdapat faktor lainnya seperti: fasilitas, proses belajar, isi pembelajaran dan jadwal pembelajaran.¹⁶ Hasil ini tidak jauh berbeda dengan besar persentase pelaksanaan PBL Blok 2 Tahun Ajaran 2013/2014 yang menunjukkan bahwa sebesar 36% nilai yang

didapat oleh mahasiswa karena faktor mahasiswa itu sendiri dan sebesar 64% dari faktor lain. Penelitian lain menyebutkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam PBL adalah pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*) sehingga mahasiswa memegang peran utama pelaksanaan pembelajaran PBL.^{19,20}

Namun demikian, peran mahasiswa dalam PBL Blok 2 Tahun Ajaran 2013/2014 FKG Unsyiah telah menunjukkan tingkat partisipasi secara aktif dan mandiri dalam belajar. Ini sesuai dengan riset terdahulu yang menyebutkan bahwa seharusnya penerapan PBL menunjukkan tingkat partisipasi mahasiswa dalam menggali permasalahan, menginvestigasi, dan berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan secara efektif.^{21,22} Davis dan Harden juga menyebutkan bahwa salah satu peran mahasiswa dalam karakteristik PBL adalah proses belajar dengan mahasiswa berpartisipasi secara aktif dan mampu belajar secara mandiri.¹⁹ Dari pelaksanaan Blok 2 Tahun Ajaran 2013/2014 tersebut juga ditemukan bahwa mahasiswa telah memiliki tanggung jawab dalam menginisiasi dan mengatur kebutuhan belajarnya serta menjadi motivator belajar bagi diri sendiri dan orang lain, ini terbukti dari hasil yang didapatkan ($R^2 = 0,36$) yang berarti peran fasilitator sangat minim dalam pelaksanaan PBL.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Dolmans dan Levin, fasilitator memainkan peranan yang penting dalam keberhasilan mahasiswa dalam pelaksanaan sistem PBL. Fasilitator dalam PBL tidak lagi hanya sebagai seorang pengajar namun seharusnya berperan sebagai tutor dalam diskusi tutorial.^{21,23}

Terdapat beberapa fungsi utama fasilitator yaitu menjaga agar proses belajar tetap berjalan, memancing mahasiswa belajar secara mendalam, memastikan semua mahasiswa terlibat dalam proses belajar, memantau kemajuan belajar dari tiap-tiap anggota kelompok, dan memberi tahu hal-hal yang mampu mendorong mahasiswa dalam menggali kasus atas skenario yang ada.¹⁴ Dalam pernyataan lain juga disebutkan bahwa fasilitator juga berfungsi untuk menstimulasi elaborasi, menstimulasi integrasi pengetahuan mahasiswa, menstimulasi interaksi antara mahasiswa dengan menanyakan beberapa

pernyataan, klarifikasi, atau aplikasi pengetahuan.¹⁵ Hal ini menjadi penyebab mengapa hubungan antara fasilitator dan nilai DPNA menunjukkan nilai hubungan yang lemah.

Hubungan *Learning Objectives* dengan nilai DPNA menunjukkan hubungan yang tidak bermakna. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya *Learning Objectives* yang didapat melalui proses PBL dalam pelaksanaan Blok 2 Tahun Ajaran 2013/2014 belum mempengaruhi kecenderungan berpikir kritis yang dicita-citakan oleh penerapan PBL. Hal ini sesuai dengan penelitian Pratama (2012) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro yang menunjukkan IPK tidak selalu dapat menggambarkan kecenderungan berpikir kritis pada mahasiswa. Kecenderungan berpikir kritis tidak selalu meningkat seiring meningkatnya tingkat perkuliahan akademik.¹⁸ Namun demikian hasil ini tidak sejalan dengan tujuan mengapa pendekatan *Problem Based learning* (PBL) digunakan untuk mencapai mahasiswa yang dapat berpikir kritis dan memiliki keterampilan memecahkan suatu masalah.^{16,17}

Learning Objectives dengan DPNA tidak berpengaruh juga dapat disebabkan karena kecenderungan kepuasan sebagian besar mahasiswa diukur dari kelulusan pada mata kuliah saja. Sehingga mahasiswa tidak memedulikan kecenderungan dalam peningkatan cara berpikirnya. Hal ini mengakibatkan, setelah selesai menempuh suatu mata kuliah, mahasiswa akan cenderung lupa.

Learning Objectives tidak memiliki hubungan dengan DPNA juga dapat terjadi karena salah satu faktor yang memberi pengaruh terbesar dalam hasil DPNA mahasiswa itu sendiri adalah kuantitas belajar mahasiswa. Semakin lama waktu belajar mahasiswa, semakin bagus hasil ujian mahasiswa itu sendiri. Hal ini sesuai dengan penelitian Triswianti²⁷ yang menyebutkan bahwa lama waktu belajar mempunyai pengaruh positif langsung terhadap nilai akademik. Ini berarti untuk meningkatkan nilai akademik, mahasiswa yang difasilitasi oleh manajemen PBL sebaiknya menambah lama waktu belajar mereka. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kesesuaian studi dengan cita-cita, motivasi untuk mendapatkan nilai akhir yang tinggi,

namun kuantitas jam belajar tetap merupakan faktor yang paling berpengaruh.

Menurut Canfield (1998), setiap mahasiswa sebagai individu memiliki gaya belajar masing-masing.²⁶ Philbin (1995) yang disitasi oleh Frang juga menyebutkan bahwa individu dalam belajar memiliki berbagai macam cara belajar, ada yang belajar dengan cara mendengarkan, ada yang belajar dengan membaca, serta belajar dengan cara menemukan. Cara belajar peserta didik yang beraneka ragam tersebut dikenal sebagai gaya belajar (*learning style*) yang dipengaruhi oleh pengalaman, jenis kelamin, dan etnis. Untuk mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar ini masih membutuhkan penelitian lebih lanjut diantaranya model pengukuran Kolb's *Learning Style Inventory* (Kolb's LSI).^{24,25,26}

KESIMPULAN

1. Tidak terdapat hubungan antara fasilitator dengan *learning objective* dalam pelaksanaan PBL Blok 2 Tahun Ajaran 2013/2014 FKG Unsyiah.
2. Pelaksanaan PBL Blok 2 Tahun Ajaran 2013/2014 FKG Unsyiah belum sesuai dengan konsep pembelajaran *Student Center Learning*.
3. Fasilitator Blok 2 FKG Unsyiah kurang mendalami dengan baik pelaksanaan pembelajaran dengan metode PBL.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kristiyani T. Efektivitas metode *problem-based learning* pada mata kuliah psikologi kepribadian I (Replikasi). *Cakrawala Pendidikan* 2008; Th. XXVII: No. 3.
2. Gwee M. Problem-based learning: A strategic learning system design for the education of healthcare professionals in the 21st Century. *The Kaohsiung Journal of Medical Sciences* 2009; **25(5)**:231–239.
3. Halonen D. Problem based learning: a case study. university of manitoba. auspace. athabasca.ca/Problem-Based-Learning.ppt. 2010.
4. Kushartanti BM. Pendekatan *problem-based learning* dalam pembelajaran praktek kerja lapangan terapi fisik. Fakultas Ilmu Keguruan Universitas Negeri Yogyakarta. 2008.
5. Norman GR, Schmidt HG. The psychological basis of problem-based learning: a review of the evidence. *Academic Medicine* 1992; **67(9)**:557–565.
6. Sulistiyana CS. Faktor-faktor yang mempengaruhi tercapainya *Learning Objective* pada diskusi tutorial di Fakultas Kedokteran Unswagati Cirebon. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Pendidikan Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. *Tesis* 2011.
7. Sanjaya W. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2010.
8. Supratiknya A. *Problem-Based Learning: Aplikasinya Dalam Program Pendidikan Profesi Psikologi*. Dalam: *Bunga Rampai Psikologi 2* (Widiyanto C, dkk, eds). Yogyakarta: Penerbitan Universitas Sanata Dharma. 2008.
9. Boud D, Feletti G. *The Challenge of Problem Based Learning*. St. Martin's Press: New York. 1991.
10. Bouhuijs PA, Graaf ED. *Implementation of Problem-Based Learning in Higher Education*. 1993.
11. Barrows HS, Tamblyn RM. *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. New York: Springer. 1980.
12. Sudarman. *Problem-Based Learning: Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah*. 2010.
13. Departemen Pendidikan Nasional. Praktek Baik dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi: Kurikulum Program Studi. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2005.
14. Hansberger JT, Holt RW. The effects of prior knowledge on goal variability & learning: the more goals the merrier. Proceedings of the 46th Annual meeting of the Human Factors & Ergonomics Society, Baltimore. 2002.
15. Bruning R, Schraw G, Ronning R. *Cognitive Psychology and Instruction*. 2nd ed. New Jersey. 1995.
16. Puspita E. Pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap motivasi dan prestasi belajar pada mata kuliah kebutuhan 2010:41–48.
17. Hidayati T. Pendidikan dokter berbasis kompetensi dan moralitas dengan metode problem based learning pada FK UMY. *Journal Mutiara Medika* 2004; **2**:77–9.

18. Secondira V, Retno G, SuhoyoY. Faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada untuk melaksanakan pembelajaran yang konstruktif, mandiri, kolaborasi dan kontekstual dalam problem-based learning. *Jurnal Pendidikan kedokteran Profesi Kesehatan Indonesia* 2009; **4(1)**:36–39.
19. Davis MH, Harden RM. AMEE Medical Education Guide No. 15: Problem-based Learning: a Practical Guide. *Medical Teacher* 1999; **21**:130–140.
20. Amin Z. *Basic in Medical Education*. Singapore: Stallion Press. 2000.
21. Dolmans D, Grave W, Wolhagen I, Vlutten C. Problem based learning: future challenges for educational pratice and research. *Medical Education* 2005; **39**:732–741.
22. Savin-Baden M, Major CH. *Foundations of Problem Based Learning*. New York: Society for Research into Higher Education & Open University Press. 2004.
23. Levin BB. *Energizing Teacher Education and Profesional Development with Problem-Based Learning*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development. 2001.
24. Frang, Legaspi C, Perez R, Remigio A, Sengsourya J. Factor affecting GPA. Available at: http://public.csusm.edu/fangfang/Teaching/BUS304/TeamPresentatio nSpr08/Report_Group3.pdf. Accessed August 28, 2014.
25. Myers BE, Dyer JE. The influence of student learning style on critial thingking skill. *Journal of Agricultural Education* 2006; **47(1)**:43–47.
26. Robert TG. A Philosophical Examination Of Experiential Learning Theory For Agricultural Educators.. *Journal of Agricultural Education* 2006; **47(1)**:17-29.